

**PEMBENTUKAN BUDAYA HIDUP BERSIH DAN PEMANFAATAN SAMPAH  
SEBAGAI PENGEMBANGAN “KAS SAMPAH” DI PAUD KELURAHAN  
BABAKAN SURABAYA  
KOTA BANDUNG**

Yunia Mulyani Azis<sup>1)</sup>, Aneu Kuraesin<sup>2)</sup>, Sussy Susanti<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Prodi Manajemen, STIE Ekuitas Bandung  
e-mail: [yuniams@yahoo.com](mailto:yuniams@yahoo.com)

<sup>2)</sup>Prodi Akutansi, STIE Ekuitas Bandung  
e-mail : [aneukuraesin@gmail.com](mailto:aneukuraesin@gmail.com)

<sup>3)</sup>Prodi Manajemen, STIE Ekuitas Bandung  
e-mail: [sussy.rebab19@gmail.com](mailto:sussy.rebab19@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The habit of processing or sorting rubbish does not and appears on a person, but it requires continuous training and habituation in the daily lives of residents including those who are still toddlers or preschoolers in the hope that these good habits will carry over throughout their lives. The problems faced by schools are (1) students' habit of throwing snacks everywhere, so the school environment becomes dirty and must be cleaned repeatedly by janitors, and (2) because PAUD are established are social so that schools often experience a lack of funds for activities day-to-day operations. The solution offered by the service team to overcome these problems is to provide education to (1) students about the importance of sorting waste and the benefits of waste management, and (2) teachers and school principals to manage "KAS SAMPAH" as an alternative to increase school cash.*

*The results of dedication are felt by students, teachers, and school principals, namely (1) the school environment becomes clean, (2) students can sort waste, and (3) school cash income increases. The conclusion of this dedication is (1) students can be taught the culture of clean living through throwing trash in its place and sorting out garbage when it is to be disposed of, and (2) through "KAS SAMPAH" schools get extra financial for operational costs.*

*Keywords: sorting trash, kas sampah*

**ABSTRAK**

*Kebiasaan mengolah atau memilah sampah tidak serta muncul pada diri seseorang, akan tetapi diperlukan latihan dan pembiasaan secara kontinyu dalam keseharian warga termasuk diantaranya adalah warga yang masih berusia balita atau pra SD dengan harapan kebiasaan baik ini akan terbawa sepanjang hidupnya. Masalah yang dihadapi oleh sekolah yaitu (1) kebiasaan siswa membuang sampah jajanan dimana saja, sehingga lingkungan sekolah menjadi kotor dan harus dibersihkan berulang kali oleh petugas kebersihan, dan (2) dikarenakan PAUD yang didirikan bersifat sosial sehingga pihak sekolah seringkali mengalami kekurangan dana untuk kegiatan operasional sehari-harinya. Solusi yang ditawarkan oleh tim pengabdian untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah memberikan edukasi kepada (1) anak didik tentang pentingnya memilah sampah dan manfaat pengelolaan sampah, dan (2) guru dan kepala sekolah untuk mengelola “KAS SAMPAH” sebagai alternatif untuk menambah uang kas sekolah.*

*Hasil dari pengabdian sangat dirasakan oleh siswa, guru, dan kepala sekolah yaitu (1) lingkungan sekolah menjadi bersih, (2) siswa dapat memilah sampah, dan (3) penghasilan kas sekolah bertambah. Kesimpulan pengabdian ini adalah (1) siswa dapat diajarkan budaya hidup bersih melalui cara membuang sampah pada tempatnya dan memilah sampah ketika akan dibuang, serta (2) melalui “KAS SAMPAH” sekolah mendapatkan tambahan keuangan untuk biaya operasionalnya.*

*Kata kunci : memilah sampah, Kas Sampah*

## 1. PENDAHULUAN

Purwendro (2010) mendefinikan sampah sebagai hasil sampingan dari aktivitas manusia yang sudah tidak dipakai lagi, dimana hasil sampingan tersebut berasal dari berbagai kegiatan manusia seperti kegiatan kuliner, industri, rumah tangga, pembangunan, dan lain-lain. Seperti kita ketahui sampah terdiri dari sampah yang dapat diurai dan yang tidak dapat diurai, dimana sampah yang dapat diurai biasanya tidak membahayakan ekosistem sedangkan yang tidak dapat diuraikan membahayakan ekosistem baik dalam waktu dekat maupun yang akan datang.

Mengatasi sampah tidak terurai diperlukan penanganan dan pengendalian yang terkontrol secara rutin oleh setiap anggota masyarakat. Penangan sampah bukan hanya tanggung jawab pemerintah akan tetapi sudah merupakan tanggung jawab semua anggota masyarakat. Hal ini disebabkan karena mayoritas sampah dihasilkan dari kegiatan manusia, sehingga apabila permasalahan sampah tidak menjadi tanggungjawab masyarakat maka akan mengakibatkan terjadinya perubahan keseimbangan lingkungan baik tanah,

air dan udara, yang dampaknya akan terasa juga oleh manusia.

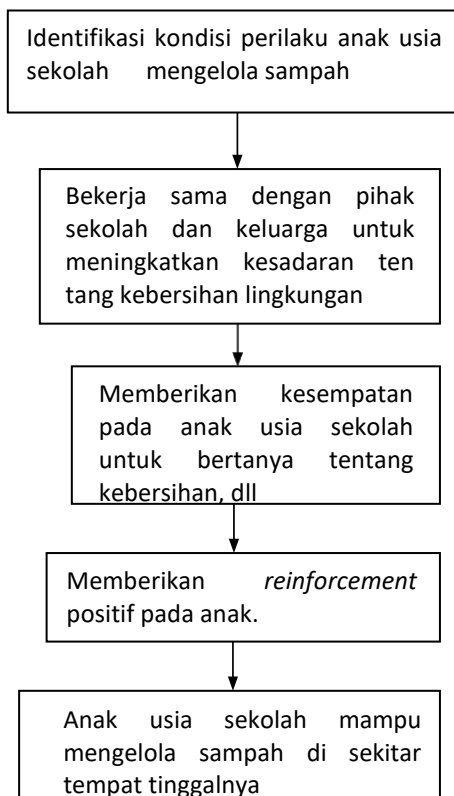
Budiman (2006) menjelaskan bahwa penanganan dan pengendalian sampah akan menjadi semakin kompleks dan rumit dengan semakin kompleksnya jenis maupun komposisi dari sampah sejalan dengan majunya kebudayaan. Kesulitan yang sering muncul menurut Soekidjo (2003) adalah dikarenakan masalah biaya operasional yang tinggi dan sulitnya ruang yang pantas untuk pembuangan. Untuk mengatasi kesulitan tersebut diperlukan suatu pengelolaan yang layak, mudah diterapkan serta bermanfaat, sehingga diharapkan mempunyai keuntungan berupa nilai tambah. Agar hal tersebut dapat tercapai, maka masyarakat termasuk siswa PAUD sebagai bagian dari masyarakat perlu dilatih memilah sampah yang berasal dari sekitarnya. Ada banyak PAUD yang berdiri atas prakarsa dan kepedulian anggota masyarakat terhadap dunia pendidikan anak, dan berlokasi di tempat yang sebetulnya kurang layak untuk dijadikan tempat belajar. Sebagai contoh PAUD Flamboyan dan PAUD Kibar Mauladi yang berada di dalam gang di samping sungai Cikapundung.



Gambar 1. Gang Menuju PAUD Kibar Auladi



Gambar 2. Tong Sampah Terpilah



Kedua PAUD tersebut dalam pengelolaannya mempunyai permasalahan khususnya masalah kebersihan lingkungan sekolah dan keuangan. Berdasarkan hal tersebut maka tim pengabdian melakukan upaya dengan memberikan solusi sebagai berikut,

1. Menyiapkan tong sampah terpilah

2. Memberikan edukasi kepada siswa tentang pemilahan sampah basah dan kering.
3. Memberikan edukasi kepada guru dan kepala sekolah tentang pemanfaatan sampah kering layak jual.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan dari pengabdian ini melibatkan siswa, guru dan kepala sekolah. Metode pelaksanaannya terbagi dua bagian yaitu:

1. Memberikan pelatihan materi tentang jenis-jenis sampah sesuai dengan yang dijelaskan oleh Sejati (2009) bahwa sampah terdiri dari 3 (tiga) jenis yaitu,
  - a. Sampah organik/basah Sampah yang berasal dari makhluk hidup, seperti daun-daunan, sampah dapur, sampah restoran, sisa sayuran, sisa buah, dll.

- b. Sampah anorganik/kering yaitu sampah yang tidak dapat terdegradasi secara alami seperti logam, besi, kaleng, plastik, karet, botol, dll.
  - c. Sampah berbahaya: Sampah jenis ini berbahaya bagi manusia seperti baterai, jarum suntik bekas, limbah racun kimia, limbah nuklir, dll. Sampah jenis ini memerlukan penanganan khusus
2. Solusi untuk memanfaatkan sampah yang telah dipilah oleh siswa dengan cara menjualnya kepada pengepul sehingga hasil penjualan dapat dimasukkan ke kas sekolah.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **a. Hasil**

Proses pelaksanaan pengabdian ini terdiri dari 2 (dua) kegiatan yang masing-masing dilakukan pada hari yang berbeda. Pelatihan dan pemberian materi tentang konsep penanganan sampah kepada guru dan kepala sekolah dilaksanakan pada tanggal 24 Nopember 2019 dengan durasi waktu selama 2 (dua) jam, serta sosialisasi tentang pemilihan sampah kepada siswa diberikan pada tanggal 25 dan 26 Nopember 2019 dengan menggunakan konsep bermain dan belajar. Durasi

waktu sosialisasi disesuaikan dengan jam sekolah yaitu dari pukul 08.00 - 10.00 WIB.

Setelah pengabdian selesai dilaksanakan, hasilnya mulai terasa oleh siswa, guru dan kepala sekolah. Hasil yang diperoleh oleh siswa yaitu,

1. Siswa menjadi tahu bahwa sampah tersebut harus dibuang pada tempatnya secara terpisah,
2. Melalui pembelajaran tentang jenis-jenis sampah dalam gambar, saat ini siswa terbiasa memilah sampah sebelum membuangnya sehingga guru tidak kesulitan untuk memisahkan sampahnya lagi.
3. Siswa mengerti pentingnya lingkungan sekolah yang bersih.

Hasil yang dirasakan oleh guru dan kepala sekolah adalah, (1) yang kering seperti botol, plastik, dll sudah terpilah sehingga memudahkan guru untuk menjualnya, (2) membangun relasi dengan bank sampah yang ada di kelurahan dan (3) mendapatkan tambahan keuangan untuk kegiatan operasional.

#### **b. Pembahasan**

Respon peserta pengabdian sangat positif, terlebih lagi respon guru dan kepala sekolahnya. Respon positif

dirasakan karena guru dan kepala sekolah merasa terbantu mendapatkan solusi untuk mengajarkan hidup bersih kepada siswa. Selain itu, sekolah mendapatkan tambahan pendapatan melalui pemanfaatan sampah meskipun pendapatan yang diperoleh belum cukup signifikan. Uang yang terkumpul dari hasil penjualan sampah per minggu berkisar Rp. 10.000 s.d Rp. 25.000, uang tersebut sementara ini ditabung dan direncanakan akan dicairkan pada awal tahun ajaran 2020 untuk dibelikan keperluan siswa baru seperti buku iqro, buku gambar, pensil warna, dll.

Kesulitan yang dialami ketika pengabdian ini dilaksanakan yaitu sempitnya lahan belajar sehingga tim pengabdian dan guru agak kesulitan mengatur siswa ketika mengadakan pelatihan kebersihan dengan cara bermain. Alternatif mengatasi kesulitan ini yaitu dengan cara mengajak siswa belajar dan bermain di lapangan yang berjarak sekitar 1 km dari sekolahnya. (gambar 3, 4 dan 5)



Gambar 3. Mengetahui jenis sampah melalui makanan dan minuman



Gambar 4. Mengetahui jenis sampah melalui gambar dan kegiatan mewarnai



Gambar 5. Membersihkan sampah secara terampil setelah kegiatan selesai

Pengabdian ini menghasilkan luaran berupa:

1. Pembentukan karakter hidup bersih dan peduli lingkungan kepada siswa,
2. Membantu masyarakat (guru dan kepala sekolah) mengatasi masalah keuangan operasional.
3. Peningkatan kerjasama institusi khususnya dosen terhadap masyarakat sebagai bentuk pengabdian civitas akademika.

#### **4. PENUTUP**

Budaya hidup bersih dan peduli pada lingkungan tidak dapat serta merta muncul dalam jiwa seseorang. Diperlukan pembiasaan sejak usia dini oleh orang tua, guru dan masyarakat kepada anak-anak agar mereka lebih peka lagi terhadap dampak yang akan terjadi apabila lingkungan sekitarnya tercemari.

Masyarakat khususnya siswa, guru, dan kepala sekolah PAUD lebih paham bahwa ternyata selain merugikan ternyata sampah juga dapat bermanfaat dalam membantu kegiatan operasional sekolahnya. Walaupun saat ini uang yang terkumpul dari hasil penjualan sampah belum nampak secara

signifikan, setidaknya pengelola PAUD telah mempunyai kas tambahan dari manfaat sampah yang dibuang oleh siswanya.

Kesimpulan yang diperoleh dari kegiatan ini adalah,

1. Siswa dapat diajarkan sedini mungkin untuk mengenal budaya hidup bersih melalui cara membuang sampah pada tempatnya dan memilah sampah ketika akan dibuang.
2. Melalui “KAS SAMPAH” sekolah mendapatkan tambahan keuangan untuk biaya operasionalnya.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Budiman, C. 2006. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Buku Kedokteran EGC: Jakarta.
- Purwendro, N.S. 2010. *Mengelola Sampah untuk Pupuk dan Peptisida Organik*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Sejati, K. 2009, *Pengolahan Sampah Terpadu*, Kanisius, Yogyakarta.
- Soekidjo, N. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Prinsip – prinsip Dasar*. Cipta: Jakarta

